

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Akhlak

##### 1. Pengertian Akhlak

Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa arab, bentuk jamak dari kata “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata *khuluqun* merupakan *isim jamid* lawan *isim musytaq*. Secara terminologi akhlak merupakan sebuah sistem lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi lebih istimewa. Lebih ringkas lagi tentang definisi akhlak yang digagas oleh Hamid Yunus dalam Nasharuddin yaitu: “*akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik*”.<sup>11</sup>

Adapun definisi akhlak menurut istilah banyak dikemukakan oleh para ahli dan pemikir islam, baik pada jaman klasik maupun kontemporer. Berikut ini beberapa definisi akhlak yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

a. Menurut Zahrudin AR dan Hasanuddin

Berpijak pada sudut pandang kebahasaan, Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga dalam Zubaedi mengemukakan bahwa definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata kerama (versi bahasa

---

<sup>11</sup> Nasharuddin, Akhlak, *Ciri Manusia Paripurna*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 206-207.

Indonesia) sedang dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan istilah *molal* atau *ethic*.<sup>12</sup>

Dengan demikian, maka kata akhlak adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik atau buruknya seseorang. Dan dalam Islam, ukuran yang digunakan untuk menilai baik atau buruk itu tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri (Al-Qur‘an dan Al-Hadist).<sup>13</sup>

b. Menurut Imam Al-Ghazali

Secara terminologis pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para tokoh Ulama cerdik pandai. Diantaranya ialah ta‘rif yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya ‘Ulumuddin*:

*“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan sangat mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”*.<sup>14</sup>

Ta‘rif tersebut menjelaskan kepada kita bahwa akhlak itu merupakan perbuatan yang membiasa pada diri seseorang. Ia merupakan refleksi dari perbuatan bathinnya dan biasa dilakukan secara berulang-ulang, sehingga perbuatannya tanpa memerlukan pertimbangan akal nya terlebih dahulu.

---

<sup>12</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015),66.

<sup>13</sup> Nipah Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000),8-9.

<sup>14</sup> *Ibid*,12.

Ibnu Athur dalam bukunya *An- Nihayah* dalam Zubaedi menerangkan bahwa hakikat makna *khuluq* tersebut adalah gambaran bathin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya). Sedangkan *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, dan tinggi rendah tubuhnya).<sup>15</sup>

c. Menurut Abdul Hamid Yunus

Dalam tinjauan kebahasaan, Abd. Hamid Yunus dalam Zubaedi menyatakan bahwa: “*Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik*”. Dari ungkapan tersebut dapat dimengerti bahwa sifat atau potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir: Artinya, potensi ini sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, maka hasilnya adalah akhlak yang mulia; sebaliknya apabila pembinaannya negatif; maka yang terbentuk adalah akhlak yang tercela.<sup>16</sup>

d. Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani

Al-Jurjani mendefinisikan akhlak dalam bukunya, at-Ta’rifat sebagai berikut.

“Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang

---

<sup>15</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015),66.

<sup>16</sup> Ibid.

baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.<sup>17</sup>”

e. Menurut Abdul Rasyid

Abdul Rasyid mendefinisikan akhlaqul karimah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul Karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji.<sup>18</sup>

Akhlak yang baik akan lahir oleh sifat-sifat yang baik. Setiap kali seseorang menggunakan sifat baiknya, misalnya tidak mudah untuk marah, maka orang tersebut mempunyai akhlak terpuji, karena dalam dirinya mempunyai sifat sabar.

Dalam hal akhlak menurut subjeknya ada dua tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta. Sebagaimana dipaparkan ruang lingkupnya sebagai berikut:

a. Akhlak Kepada Allah

Yang dimaksud akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai Khaliq.<sup>19</sup> Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya, cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya. Bersyukur hanya kepada-Nya dan lain

---

<sup>17</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 32.

<sup>18</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 2.

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali pers. 2009), 4.

sebagainya inti dari akhlak manusia terhadap Allah adalah beribadah kepada Dzat yang telah menciptakannya dan berfirman dalam kitab sucinya :

“...”

*“Dan tiadalah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (Adz-Dzariyat (51) : 56)<sup>20</sup>.*

Hal ini dapat diwujudkan dengan beriman kepada-Nya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>21</sup> M. Yatimin Abdullah dalam bukunya, menyebutkan nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt, meliputi takwa, berdoa kepada Allah, berdzikir, bertawakal kepada Allah, syukur dan ikhlas.<sup>22</sup>

#### b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada para kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku,

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, 552.

<sup>21</sup> Jasiman LC, *Mengenal dan Memahami Islam* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), 266.

<sup>22</sup> M. Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 204.

memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang diperintahkan, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.<sup>23</sup> Status dan kedudukan manusia lain dihadapan muslim berbeda-beda sesuai dengan kedekatan hubungan dengan dirinya. Kedekatan ini dapat dilihat dari berbagai segi. Ada yang dekat karena akidah, dekat bila dilihat dari sisi nasab, karena hubungan pertentangan, karena aspek kesukuan, kebangsaan, profesi dan sebagainya. Yang dekat diantara mereka adalah yang memiliki kedekatan akidah. Merekalah yang paling berhak atas perlakuan baik dirinya.<sup>24</sup> Menurut M. Yatimin Abdullah, terdapat nilai akhlak terhadap saudara, atau dapat dikatakan nilai terhadap sesama manusia. Diantaranya yaitu adil, khuznudzon, musyawarah, tolong menolong, kasih sayang terhadap saudara, tasamuh (toleransi).<sup>25</sup>

### c. Akhlak Dalam Beragama

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, membaca al-Quran, berdoa dan sebagainya, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. Akhlak adalah fungsionalisasi agama, artinya, keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan aplikasi akhlak. Orang mungkin banyak salat, puasa, membaca al-Quran dan berdoa,

---

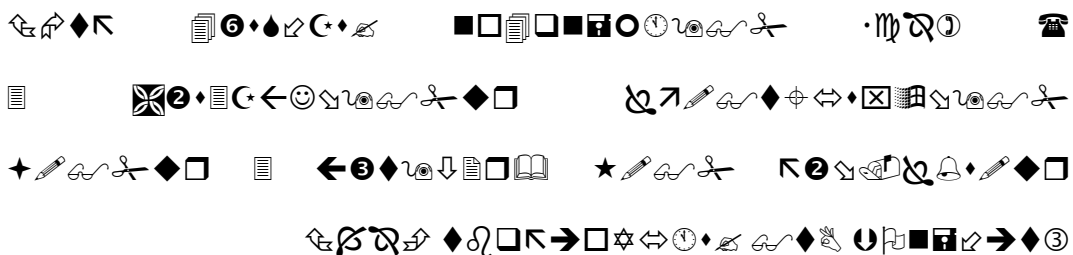
<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers. 2009), 9.

<sup>24</sup> Jasiman LC, *Mengenal dan Memahami Islam*, 267.

<sup>25</sup> Abdullah, *Studi Akhlak*, 266.

tetapi bila perilakunya tidak berakhlak, seperti merugikan orang, tidak jujur, korupsi dan lain-lain, maka keberagamaannya menjadi tidak benar atau sia-sia.<sup>26</sup>

Ibadah dalam Islam sangat erat hubungannya dengan akhlak. Akhlak menjadi takaran penting dalam menilai seseorang. ibadah seseorang akan sia-sia dan tidak benar. ibadah memiliki tujuan untuk mencapai derajat taqwa, dan taqwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Perintah Tuhan pasti orientasinya adalah perbuatan-perbuatan baik dan benar, sedangkan larangan Tuhan berarti perbuatan-perbuatan tidak baik atau buruk (amr ma'ruf nahi> munkar), sementara akhlak selalu berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk. Orang yang senantiasa berbuat baik artinya memiliki akhlak mulia, sementara orang yang senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan buruk artinya memiliki akhlak yang tercela. Jadi, orang yang bertaqwa adalah mereka yang berakhlak mulia. Di dalam al Quran banyak ayat yang menggandengkan ibadah dengan akhlak, seperti Firman Allah swt. dalam QS al-Ankabut/29: 45, sebagai berikut:



<sup>26</sup> Lihat Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 39.

Artinya: Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>27</sup>

Bahkan di dalam QS Al-Ma'un/107: 1-7, Allah swt. Berfirman :



Artinya: Tahukan kamu orang yang mendustakan agama, maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong member makan orang miskin,

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, 566.



maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat ria, dan enggan memberi bantuan.<sup>28</sup>

Sangat jelas dalam ayat tersebut bahwa orang-orang memiliki akhlak tercela (menghardik anak yatim, tidak memberi makan orang miskin, berbuat riya dan enggan membantu orang lain) dianggap sebagai pendusta agama dan shalatnya akan sia-sia. Jadi amal ibadah tidak akan diterima oleh Allah swt, bila ibadahnya itu tidak mampu mengarahkan dirinya untuk memiliki akhlak yang baik. Menurut Harun Nasution dalam bukunya *Islam Rasional* bahwa tujuan ibadah dalam Islam bukanlah semata-mata menjauhkan diri dari neraka dan keinginan untuk masuk surga, tetapi tujuan yang di dalamnya terdapat dorongan bagi kepentingan dan pembinaan akhlak yang menyangkut kepentingan masyarakat. Masyarakat yang baik dan bahagia adalah masyarakat yang para anggotanya memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur.<sup>29</sup>

Oleh karena itu akhlak menjadi sangat penting untuk ditanamkan, ditumbuhkan, dikembangkan hingga diamalkan dalam semua aspek kehidupan, sebab akhlak inilah yang menjadi tanda bahwa manusia benar-benar menjalankan tugasnya, baik tugas sebagai hamba maupun tugas sebagai khalifah Allah swt. di muka bumi ini. Islam sendiri menganjurkan kita untuk berakhlak seperti akhlak Allah swt., sebagaimana terangkum dalam sifat-sifat-Nya. Manusia harus memiliki akhlak

---

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 917.

<sup>29</sup> Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Cet. V; Bandung: Mizan, 1998),59.

Pengasih, penyayang, pemaaf, penolong, melindungi, dan sebagainya. Bukankah dengan begitu manusia bisa membuat bayang-bayang surga di dunia ini. Salah satu aspek kegiatan hidup manusia dalam rangka membina akhlak mulia adalah aspek pendidikan. Pendidikan dalam persepektif Islam sejatinya adalah internalisasi nilai-nilai akhlak atau adab ke dalam diri pribadi peserta didik. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Kegagalan pendidikan di beberapa sekolah/madrasah selama ini dapat disebabkan karena terdapat kesalahan dalam etika menuntut ilmu yang menafikan aspek keimanan dan adab. Sehingga proses internalisasi adab tersendat bahkan hilang sama sekali. Pendidikan Islam sebagai upaya untuk melahirkan generasi-generasi yang unggul dan berakhlak mulia, generasi yang senantiasa menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi segala larangan-Nya dan generasi yang menjadikan akalunya untuk selalu memikirkan hal-hal untuk meningkatkan kepatuhannya kepada Allah swt. Oleh karena itu banyak ayat-ayat di dalam Al-Quran yang memerintahkan untuk mendidik anak manusia menjadi lebih baik, baik itu di lembaga rumah tangga (keluarga), lembaga sekolah, dan lembaga masyarakat, seperti yang ada di dalam QS Al-Nisa'4 : 9 Allah swt. berfirman :



Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.<sup>30</sup>

f. Menurut Rachmat Djamika

Rachmat Djamika mendefinisikan akhlaqul madzmumah adalah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.<sup>31</sup>

Akhlaq tercela ini bukanlah sifat dasar manusia, karena setiap manusia yang lahir, ia mempunyai fitrah sifat yang baik, akhlak terpuji yang dimiliki oleh setiap orang dapat berubah menjadi akhlak tercela (madzmumah) apabila manusia itu lahir dalam didikan keluarga yang salah, lingkungan yang buruk, pergaulan yang terlalu bebas, pendidikan yang tidak baik, dan lain-lain.

## 2. Ruang Lingkup Akhlak

Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasannya, ia melingkup dan mencakup semua perbuatan dan aktivitas manusia. Sebab apa saja perbuatan, amalan dan aktivitas yang mencakup semua kegiatan, usaha dan upaya manusia, yaitu adanya nilai-nilai perbuatan. Akhlak dalam Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya,

---

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, 101.

<sup>31</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 2.

akhlak sesama manusia dalam satu agama, akhlak antara umat beragama dan akhlak dengan alam semesta.<sup>32</sup>

- 1) Akhlak kepada Allah „Azza wa Jalla. Akhlak kepada Allah merupakan akhlak yang paling tinggi derajatnya. Sebab akhlak yang lainnya merupakan menjadi dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu.
- 2) Akhlak kepada Rasulullah. Nabi Muhammad adalah Rasul utusan Allah yang terakhir. Dialah imam “*anbiya*” dan rasul. Pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi ummat manusia, diaah yang pantas induk akhlak islami.
- 3) Akhlak kepada diri sendiri. Cakupan akhlak kepada diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohaniyah maupun secara jasadiyah.

Selain dari pada itu, Yunahar Ilyas dalam bukunya membagi pembahasan akhlak kepada lima bagian yaitu:<sup>33</sup>

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT
- 2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW
- 3) Akhlak pribadi
- 4) Akhlak dalam keluarga. Yaitu terdiri dari; kewajiban timbale balik antara orang tua dan anak, kewajiban suami istri, dan kewajiban terhadap kerabat.

---

<sup>32</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015),.213-214.

<sup>33</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), 5-6.

- 5) Akhlak bermasyarakat. Yaitu terdiri dari; apa-apa yang dilarang, apa-apa yang diperintahkan, dan kaedah-kaedah adab.
- 6) Akhlak bernegara. Yaitu terdiri dari; hubungan antara pemimpin dan rakyat

### 3. Macam-macam Akhlak

Akhlak menurut sifatnya dibagi dua yaitu Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak Madzmumah (akhlak tercela) dan penulis akan jelaskan lebih lanjut kedua macam akhlak tersebut, yaitu akhlak Mahmudah dan Madzmumah.

#### 1) Akhlak terpuji (Mahmudah)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa arab *akhlak mahmudah*. Kata *Mahmudah* ialah bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti dipuji. Akhlak disebut pula dengan *akhlak karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlak* (akhlak mulia), atau *al-akhlak al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Adapun istilah yang kedua berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW.<sup>34</sup>

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Ahmad).<sup>35</sup>

Berikut ini dikemukakan beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak terpuji:

<sup>34</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 87.

<sup>35</sup> Miswar, dkk, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 6.

- a) Menurut Imam Al-Ghazali, Akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya adalah merupakan kewajiban individual setiap muslim dan muslimah.
- b) Menurut Al-Quzwaini, akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.
- c) Menurut Al-Maardi, akhlak terpuji adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik.
- d) Menurut Ibnu Qoyyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji menurutnya berpangkal dari kedua hal itu.
- e) Menurut Ibnu Hazm, pangkal akhlak terpuji ada empat, yaitu adil, paham, keberanian, dan kedermawanan.
- f) Menurut Abu Dawud As-Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang harus disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari atau dijauhi.<sup>36</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji adalah sesuatu yang baik dan mesti dilakukan, yang mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, orang lain, keluarga, teman sejawat, persaudaraan, akhlak kepada hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.

## 2) Akhlak Tercela (Madzmumah)

---

<sup>36</sup> *Ibid*, 88.

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak *madzmumah* artinya akhlak tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab yang membahas tentang akhlak, seperti *Ihya* „*Ulum Ad-Din* dan *Ar-Risalah Al-Qusairiyyah*. Istilah lain yang digunakan adalah *masawi*“ *Al-Akhlaq* sebagaimana digunakan Asy-Syamiri.<sup>37</sup>

Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut dengan akhlak yang tercela. Akhlak yang tercela adalah tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seorang muslim dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak *madzmumah* bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya.<sup>38</sup>

Adapun contoh dari akhlak tercela atau *madzmumah*, yaitu syirik, kufur, nifak dan fasik, takabur dan ujub, dengki, gibah (mengupat), riya“, dan masih banyak lagi contoh-contoh dari akhlak tercelayang tidak dapat penulis sebutkan satu persatunya. Yang menjadi kunci dalam akhlak *madzmumah* ialah segala Sesutu yang bertentangan dengan akhlak *mahmudah* disebut dengan Akhlak *madzmumah*.

## **B. Peran**

### **1. Pengertian Peran**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa peran memiliki arti yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, guru

---

<sup>37</sup> *Ibid*, 121.

<sup>38</sup> *Ibid*,

memiliki peran besar dalam menggerakkan revolusi.<sup>39</sup> Peran memiliki sesuatu yang diharapkan oleh orang yang ingin memiliki kedudukan dalam masyarakat, atau bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.<sup>40</sup>

Seseorang yang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan peran yang dibuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengukur perikelakuan seseorang, disamping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.<sup>41</sup>

Menurut Soerjono Soekanto, menyatakan bahwa suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal berikut ini, yaitu :<sup>42</sup>

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>39</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2008), 667.

<sup>40</sup> Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), 1132.

<sup>41</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 159.

<sup>42</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 217.



2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang harus dilakukan dalam masyarakat organisasi.
3. Peranan dapat juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan maka dia melaksanakan suatu peranan.<sup>43</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan peranan adalah seseorang yang melaksanakan kewajibannya.

Dari penjelasan diatas dapat di jelaskan bahwa yang dimaksud dengan peran guru PAI adalah guru PAI yang sering disebut dengan keluarga di sekolah baik dalam hubungan biologis maupun sosial. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan akhlak siswa.

Dalam menjalankan suatu peran tentu memiliki suatu harapan yang ingin dicapai, harapan-harapan tersebut dikemukakan oleh David Berry yaitu:

1. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran.
2. Harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Ibid

<sup>44</sup> David Berry, *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sisiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1995), 101.

Dari kutipan tersebut nyatalah bahwa ada suatu harapan dari masyarakat terhadap individu akan suatu peran, agar dijalankan sebagaimana mestinya, sesuai dengan lingkungan tersebut. Individu dituntut untuk memegang peran yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan peran merupakan kewajiban-kewajiban dan keharusan-keharusan baik yang dilakukan oleh seseorang maupun lembaga dalam suatu masyarakat atau lingkungan di mana ia berada.

### **C. Guru Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam bahasa Indonesia Guru berasal dari bahasa sansekerta yang berarti orang yang digugu atau orang yang dituruti pendapat dan perkataannya. Seorang guru merupakan panutan bagi para murid-muridnya sehingga setiap perkataannya selalu dituruti dan setiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan bagi para murid-muridnya.

Secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, yang artinya orang yang memberikan ilmu

pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>45</sup>

Sedangkan secara terminology Menurut Muhaimin bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah.<sup>46</sup>

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis menjelaskan guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada yang tertentu kepada seseorang atau kelompok orang. Berdasarkan berbagai pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal inilah yang membedakan antara guru pendidikan agama islam dengan guru-guru pendidikan yang lainnya. Dengan pendidikan agama Islam guru dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa-siswi.

---

<sup>45</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),44-49.

<sup>46</sup> Ibid.

## 2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat, menjadi guru pendidikan agama Islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:<sup>47</sup>

Seorang guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak akan mungkin dapat mendidik seorang anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada Allah. Sebab ia adalah seorang teladan bagi anak didiknya sebagai mana Rasulullah SAW menjadi suri tauladan bagi para umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua peserta didiknya, maka sejauh itu jugalah guru tersebut diperkirakan akan dapat berhasil dalam mendidik mereka supaya menjadi generasi penerus bangsa yang baik serta mulia nantinya.

Ilmu merupakan salah satu kunci dalam memperoleh kesuksesan dalam sebuah proses pendidikan. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 1, yang menyatakan bahwa : "Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal

---

<sup>47</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),41-42.

tempat penugasan.” Ijazah bukanlah semata-mata hanya selembar kertas, tetapi juga sebagai suatu bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru juga harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang dimiliki guru, maka makin baik dan tinggi pulalah tingkat keberhasilannya dalam memberi pelajaran.

Kesehatan jasmani sering sekali dijadikan salah satu syarat penting bagi mereka yang melamar untuk menjadi seorang guru. Karena seorang guru yang mengidap penyakit menular merupakan sangat membahayakan kesehatan bagi anak didiknya. Disamping itu juga, seorang guru yang memiliki penyakit, tidak akan bergairah dalam mengajarkan pembelajaran bagi anak didik. Dimana kita juga mengenal ucapan”*mens sana in corpore sano*” yang artinya di dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Seorang guru yang sakit-sakitan akan sering sekali terpaksa absen dan tentunya merugikan bagi anak didik.

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Salah satu tujuan dari pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada

diri pribadi anak didik dan pembentukan akhlak mulia ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru tersebut memiliki akhlak yang mulia pula. Guru yang tidak memiliki akhlak mulia tidak akan mungkin dipercaya untuk mendidik seorang anak. Adapun salah satu diantara akhlak mulia yang harus dimiliki seorang guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai seorang pendidik atau guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berwibawa, dan gembira, serta bersifat manusiawi.

### **3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam**

Allah mengajar para Rasul-Nya melalui wahyu. Materi pembelajaran yang disampaikan Allah kepada mereka berupa pesan-pesan yang berisi perintah dan larangan, yang selanjutnya mesti pula diajarkan oleh mereka kepada para umatnya. Pesan-pesan itu mesti dipahami dan diamalkan. Dengan demikian para Rasul tersebut adalah guru bagi umatnya.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa, adapun salah satu tugas seorang pendidik yang paling utama ialah membersihkan, menyempurnakan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk lebih dekat (*taqarrub*) hanya kepada Allah swt. Karena tujuan

pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri hanya kepada Allah.

Adapun tugas seorang guru dalam pendidikan Islam dapat dijabarkan sebagai berikut :<sup>48</sup>

- 1) Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*). “Sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat”. (Hadis Nabi). Dalam hal ini seorang pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seseorang. Seorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang yang berpengatahuan.
- 2) Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*). Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun buruk. Tugas pendidiklah memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli, dan empati, serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik lewat praktik pengalaman yang dilatihkan kepada mereka. Pada tataran ini si pendidik

---

<sup>48</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, cet.2, 2016), 106.

mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.

3) Melatihkan keterampilan hidup (*transfer of skill*). Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal hidupnya.

Selain dari pada itu, tugas pendidik juga memiliki cakupan yang sangat luas yaitu guru juga bertanggung jawab mengelola, mengarahkan, memfasilitasi, dan merencanakan serta mendesain program yang akan dijalankan, dari sini tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan antara lain :<sup>49</sup>

1) Sebagai seorang pengajar (*instructional*), yang memiliki tugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri rencana tersebut dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilakukan.

2) Sebagai pendidik (*educator*), yaitu memiliki tugas mengarahkan anak didiknya pada tingkat kedewasaan dan

---

<sup>49</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, cet 5, 2017), 91.



berkepribadian yang mulia yang mana sejalan dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi.

3) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

#### **4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam**

Kompetensi pada dasarnya ialah deskripsi tentang apa saja yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam bekerja, baik seorang guru maupun pekerjaan lainnya, serta apa saja wujud dari pekerjaan tersebut yang bisa dilihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaan yang dia miliki. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.<sup>50</sup> Adapun kompetensi serta kemampuan

---

<sup>50</sup> Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Esensi, 2013), 39.

yang diharapkan bagi lulusan Pendidikan Agama Islam (guru PAI) adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu melaksanakan program pengajaran bidang studi PAI.
- 2) Mampu mengajar bidang studi PAI di sekolah dan diluar sekolah.
- 3) Mampu membimbing peserta didik dalam kehidupan beragama.
- 4) Mampu menganalisis masalah-masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar.
- 5) Mampu mencari alternatif pemecahan masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar.
- 6) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat dalam pengalaman ajaran agama Islam. Mampu mengidentifikasi potensi masyarakat untuk digerakkan dalam bidang pendidikan.<sup>51</sup>

Menurut Suyanto dan Djihat Hisyam, ada tiga jenis kompetensi guru, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>51</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014),79-84.

- 1) Kompetensi profesional, yaitu memiliki pengetahuan yang luas pada bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar-mengajar yang diselenggarakan.
- 2) Kompetensi kemsyarakatan, yaitu mampu berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, dan masyarakat luas dalam konteks sosial.
- 3) Kompetensi personal, yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yng menjalankan peran: *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.<sup>52</sup>

Guru harus menyadari bahwa manusia adalah sosok yang sangat mudah dalam menerima perubahan. Oleh karena itu seorang guru harus terus berkembang dan menjadi orang yang kompeten dalam profesinya.

---

<sup>52</sup> Ibid,40.

#### **D. Pembinaan Akhlak**

Sebelum memasuki pembahasan tentang pembinaan akhlak, terlebih dahulu kita ketahui apa pengertian dari bina, membina, dan pembinaan tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “bina” adalah membangun, mendirikan kemudian “Membina” adalah mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dsb), sedangkan “pembinaan” adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, usaha dan tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Membina juga dapat diartikan dengan upaya yang dilakukan terus-menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>53</sup>

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Oleh karena itu, pembinaan akhlak merupakan suatu yang sangat penting dilakukan terutama dalam dunia pendidikan, karena salah satu faktor utama pembentukan akhlak adalah pendidikan itu sendiri. Dan orang yang paling berperan didalamnya adalah seorang pendidik.

Faktanya, suatu usaha yang dilakukan dalam pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal maupun pendidikan nonformal yang dilakukan dengan berbagai macam cara dan terus berkembang. Ini menunjukkan kepada kita bahwa akhlak sangat perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Hasil dari usaha yang dilakukan dari pendidikan itu, pembiasaan dan pembinaan itu ternyata membawa hasil yang baik yaitu dengan terbentuknya pribadi Muslim yang

---

<sup>53</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Dari Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), 33.

berakhlak mulia. Kemudian sebaliknya, jika pendidikan itu tidak dilakukan atau dengan membiarkannya atau tidak di didik. sama sekali, ternyata membawa hasil menjadi anak yang jahat. Oleh karena itu teori yang mengatakan bahwa akhlak itu tidak perlu dibina menjadi terbantahkan.

Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali bahwa dalam rukun islam telah terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang *pertama* adalah mengucapkan dua kalimat shahadah, kalimat ini mengandung pernyataan bahwa hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. *Kedua* adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. *Ketiga* adalah zakat yang juga mengandung pendidikan akhlak, yaitu agar orang yang melakukannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. *Empat* adalah puasa, bukan sekedar hanya menahan diri dari makan dan minum tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Dan yang *kelima* adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji ini, nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun Islam yang lainnya. Hal ini karena ibadah haji dalam islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, sehat fisiknya,

ada kemauan, sabar dan lain sebagainya. Berikut ini merupakan pengertian pembinaan akhlak menurut KBBI dan para ahli :<sup>54</sup>

### **1. Pengertian Pembinaan Akhlak**

Sebelum membahas tentang pembinaan akhlak, kita harus memahami apa itu pembinaan :

a. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 152)

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mempunyai arti perbuatan, cara. Pembinaan berarti “kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.

b. Menurut Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor: M.02- PK.04.10.

Pembinaan adalah usaha yang ditujukan untuk memperbaiki, meningkatkan akhlak (budi pekerti).<sup>55</sup>

c. Menurut PP RI Nomor 31 Tahun 1999 pasal 1 ayat 1

Kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Intelektual, Sikap dan Perilaku, Profesional, kesehatan jasmani dan rohani.<sup>56</sup>

d. Menurut Thoha

Pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu. Akhlak adalah jamak dari khuluq

---

<sup>54</sup> Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2007),85.

<sup>55</sup> Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.02-PK.04.10,(Tahun 2000 tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan).

<sup>56</sup> Ibid

yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabi‘at, watak, adab atau sopan santun, dan agama. Menurut para ahli masa lalu, akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran dan pemaksaan seiring pula akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk (Prof. Dr. Suwito, 2004:31). Kata akhlak (Wahid Ahmadi, 2004:13), jika diuraikan secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf خ – ل – ق , jika digabungkan ( خلق ) berarti menciptakan. Ini mengingatkan kita pada kata Al-Khaliq yaitu Allah Swt, dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Maka kata akhlak tidak bisa dipisahkan dengan Al-Kaliq (Allah) dan makhluk (baca: hamba). Akhlak berarti sebuah perilaku yang muatannya “menghubungkan” antara hamba dengan Allah Swt.<sup>57</sup>

#### **E. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak**

Akhlak seseorang dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor antara lain:

##### 1) Faktor formal

Faktor pembentuk akhlak formal dapat diperoleh di sekolah dan lembaga pendidikan, seperti dari sekolah umum maupun kejuruan, sekolah yang berbasis agama tertentu, dari jenjang yang paling rendah hingga yang tertinggi. Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pengajaran dan pendidikan turut mempengaruhi tingkat perkembangan akhlak pada anak.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*, (Solo: Era Intermedia, 2004),88.

<sup>58</sup> Retno Widyastuti, *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*, (Semarang: PT. Sindur Press, 2010),6-7

Peranan guru sebagai pentransferan ilmu sangatlah penting. Seorang guru bukan hanya member pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontoh sisi teladannya. Disamping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat oleh siswanya.

## 2) Faktor informal (keluarga dan lingkungan)

Menurut KI Hajar Dewantara, keluarga adalah tempat pendidikan akhlak yang terbaik dibanding pendidikan yang lain. Hal ini dikarenakan, melalui keluarga orang tua akan memberikan pendidikan akhlak kepada anak sedini mungkin. Dari lingkungan keluarga inilah pembentukan akhlak mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orang tua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan akhlak yang baik dari orang tua kepada anaknya berlangsung secara alami.<sup>59</sup>

Faktor formal dan informal diatas sangatlah menentukan terbentuknya akhlak yang baik maupun yang buruk. Alangkah baiknya jika faktor-faktor tersebut bisa saling melengkapi. Hal ini dikarenakan terkadang secara tidak sadar masih terdapat kekurangan-kekurangan dari pendidikan akhlak dan budi pekerti yang didapat dari lingkungan formal maupun nonformal.

## **F. Metode Pembinaan Akhlak**

Berbicara masalah pembentukan dan pembinaan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang

---

<sup>59</sup> *Ibid*,7-8



mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam Abuddin Nata mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Agama Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba dalam Abuddin Nata berpendapat bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap seorang muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk Agama-Nya.<sup>60</sup>

Membahas tentang pembentukan dan pembinaan akhlak, ada dua aliran yang menyatakan sebagai berikut :

#### 1) Akhlak tidak perlu dibentuk

Akhlak tidak perlu dibentuk dengan alasan, karena akhlak adalah *instinct* yang dibawa manusia sejak terlahir. Aliran ini berpendapat bahwa akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri. Yaitu kecenderungan kepada kebaikan yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, meskipun tanpa dibentuk oleh siapapun. Arguen yang disampaikan yang menyatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk ini, didasarkan bahwa banyak manusia yang tidak dibentuk akhlaknya. Namun, akhlaknya ada yang baik dan ada yang buruk. Sebab, akhlak sudah dimilikinya sejak terlahir yang didasarkan *fitrah* yang melekat pada dirinya. Dengan modal *fitrah* yang dibawanya

---

<sup>60</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada, cet.3, 2016), 155.

itulah, manusia akan cenderung kepada kebaikan dan cenderung pula kepada keburukan, lagu pula banyak manusia yang dididik akhlaknya. Namun hasilnya tidak sesuai dengan hasil didikan itu.<sup>61</sup>

## 2) Akhlak perlu dibentuk

Alasannya adalah bahwa misi Nabi dan Rasul membentuk akhlak manusia, mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, misi mereka adalah membina dan membentuk akhlak umat manusia. Perilaku Nabi dan Rasul, manusia diperintahkan untuk dijadikan sebagai model (*Al-Qudwah*) dalam semua aspek kehidupan, sebagaimana yang disampaikan Al-Qur'an:56



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab:21)<sup>62</sup>

Jika Allah tidak mengutus Rasulnya, tentulah umat manusia tidak akan mengetahui secara keseluruhan mana yang baik dan mana yang buruk. Akhlak

<sup>61</sup> Nasharuddin, *Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali (Raja Grafindo), 2016), 289-290.

<sup>62</sup> Ibid, 291.

Rasulullah itu sudah terkjamin kebenarannya, sebab dia telah mendapat pujian dan kebenaran dari Allah.<sup>63</sup> Sebagaimana firman Allah:



Artinya :”Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4).<sup>64</sup>

Hampir semua tokoh akhlak, seperti Ibnu Maskawih, Ibnu Sina, dan termasuk al-Ghazali. Berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.<sup>65</sup> Adapun cara, metode, langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membentuk akhlak yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Metode *Imitation* (peniruan). Dengan metode ini, peserta didik dapat belajar berbahasa yang baik, belajar akhlak, adat istiadat, etika dan moral sebagaimana yang di contohkan oleh pendidiknya. Karena siapapun orangnya, apa pun aktivitasnya, seseorang itu pasti diawali dengan meniru.
- 2) Metode *Trial and Error* (coba salah). Seseorang bisa belajar dari satu pengalaman yang dialaminya. Pertama kali mungkin ia mengalami kesalahan, namun dari kesalahan yang ia lakukan itu, ia akan berusaha untuk berhasil tanpa salah lagi.
- 3) Metode *Conditioning* (kondisional). Metode ini akan terjadi jika ada motif rasa berpengaruh dalam diri seseorang. Karena adanya motif rasa, seseorang akan mencari jawaban tertentu untuk dilekatkan bersama motif netral.

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, 420.

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, 564.

<sup>65</sup> Nasharuddin, *Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali (Raja Grafindo), 2016), 292.

4) Metode Pemecahan Masalah. Secara psikologis manusia belajar melalui metode berpikir. Disaat seorang berpikir untuk memecahkan masalah tertentu, pada hakikatnya ia sedang melakukan *trial and error* secara *aqli*. Dalam otaknya terlintas beberapa solusi atas suatu masalah.

5) Metode *Tarhib wa Tarhib*. Makna metode ini adalah cara mengajar untuk memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan sanksi terhadap keburukan, agar peserta didik melakukan dan menjauhi keburukan dan kejelekan. *Tarhib* ialah janji terhadap kesenangan, misalnya pahala atau hadiah yang akan diberikan. *Tarhib* merupakan ancaman atau sanksi karena kesalahan yang dilakukan.<sup>66</sup>

Demikianlah metode-metode yang dapat dilakukan dalam membentuk dan membina akhlak seseorang baik itu dilakukan oleh guru, orang tua maupun seseorang yang ingin membentuk akhlak seseorang.

Kemudian ada cara yang dapat dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa adalah dengan pembinaan secara langsung dan tidak langsung. Pembinaan secara langsung dapat dilakukan dengan menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an serta hadist-hadist tentang akhlak, dan wajib mengikuti perintah Allah dan Rasulnya. Sedangkan secara tidak langsung yaitu dengan cara menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan akhlak kepada anak.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Ibid, 307-319.

<sup>67</sup> Selly Sylviyanah, *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar*, Vol.1, No.13.  
[http://jurnal.upi.edu/file/04\\_Pembinaan\\_Akhlak\\_Mulia\\_Pada\\_Sekolah\\_Dasar\\_-Selly.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/04_Pembinaan_Akhlak_Mulia_Pada_Sekolah_Dasar_-Selly.pdf). Februari 2017, 196.

Selain itu, ada juga cara-cara yang dapat dilakukan dalam membina akhlak menurut Sa'aduddin diantaranya memberikan pelajaran atau nasehat, membiasakan akhlak yang baik, memilih teman yang baik, memberi pahala atau hadiah dan sanksi, serta memberi teladan yang baik.<sup>68</sup> Kemudian dalam buku Abuddin Nata pembinaan akhlak dapat juga dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan, Yaitu dilakukan dengan cara kontinnyu. Kepribadian seorang manusia itu pada dasarnya adalah dapat menerima segala usaha pembentukan melalui proses pembiasaan.
- 2) Keteladanan, Ini merupakan pembinaan akhlak yang sangat ampuh. Karena, akhlak yang baik belum tentu dapat dibentuk dengan melalui pelajaran, instruksi, dan larangan. Suatu pendidikan tidak akan sukses tanpa disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Karena Rasulullah SAW juga melakukan hal yang sama kepada kita para umatnya.<sup>69</sup>

Selain itu, pembinaan akhlak juga dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina akhlaknya. Seorang guru harus memiliki cara yang bermacam-macam dalam mengajarkan sesuatu kepada siswanya. Karena belum tentu semua siswa memiliki kecerdasan yang sama, latar belakang yang sama, dan lain sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan peranan guru sangat penting dalam membina akhlak siswa. sangat penting dalam membina akhlak siswa.

---

<sup>68</sup> Siti zulaikhah, *Urgensi Pembinaan Akhlak Bagi Anak-anak Pra Sekolah*, Vol. 8, No. 2, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/758>, februari 2017, 367.

<sup>69</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, cet 3, 2016) 164-167.